

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua orang mendambakan kehidupan bahagia, baik secara lahiriah ataupun *bathiniyah*, adapun yang menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang pada saat ini banyaknya harta yang dimiliki, tetapi kenyataannya tidak sedikit orang yang memiliki harta banyak tidak merasa bahagia atau gelisah dalam menjalani hidupnya .

Perasaan gelisah muncul dikarenakan manusia cenderung hanya memikirkan urusan-urusan *duniawi* saja, tanpa memikirkan urusan *ukhrawinya*. Akibatnya berapapun harta yang dimiliki akan selalu merasa kurang. Selain hanya memikirkan urusan *duniawinya* kebanyakan dari mereka tidak mementingkan hubungan mereka dengan penciptanya, dengan kata lain tidak adanya hubungan secara vertikal .

Ratib Al-Haddad adalah salah satu wirid yang dibuat oleh seorang *waliyullah* sekaligus *duriyat* nabi yaitu Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad sebagai salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan pada gilirannya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan Dunia – akhirat.

Sebagaimana diketahui, bahwa yang dimaksud dengan ratib ialah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Quran al-Karim dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang , sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah *Robbul'alamin*. Sebagian besar kaum

muslimin, khususnya di Indonesia, berkeyakinan betapa besar manfaat mengamalkan bacaan ratib Al-Haddad, bagi kemandirian iman dan aqidah tauhid maupun bagi kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.¹

Manusia adalah ciptaan Allah, kita semua pasti meyakini hal itu. Namun sadarkah bahwa Allah sengaja menciptakan kita hanya untuk beribadah kepada-Nya? Allah Swt telah mengingatkan kita untuk hal itu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²

Beribadah berarti mengingat Allah (*Zikrulloh*) yang didalamnya terdapat upaya untuk melibatkan dan merasakan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan. Ketika kita duduk, berdiri, berbaring, tidur, terjaga, saat senang dan susah, maupun pada saat kita sendiri atau terlibat dalam kedamaian

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan, hampir semua karakteristik fisik serta berbagai motif, emosi, kemampuan persepsi dan belajar yang dituntut untuk menjaga diri dan kelangsungan jenis. Akan tetapi, manusia memiliki keunggulan dibanding hewan berkat karakteristik *Ruh* yang menjadikannya cenderung untuk mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya, rindu kepada moralitas dan nilai-nilai luhur yang dapat mengangkatnya ke taraf kesempurnaan *insaniah* yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia layak menjadi *khalifah* Allah Swt di bumi singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa yang

¹ Hamid Al-Husaini. *Syarh Ratib Al-Haddad*, (Jakarta: Pustaka 2016), h.,8.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), h., 234

membuat manusia itu makhluk paling sempurna dibandingkan hewan adalah petikan *Ruh* yang berasal dari Allah Swt yang membuatnya dianugrahi kesiapan untuk mengenal Allah Swt dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan, dan menggunakannya untuk kemakmuran bumi, serta berpegang pada nilai-nilai dan cita-cita luhur dalam prilakunya, baik secara individu maupun sosial.³

Sehingga manusia sebagai *khalifah* itu tidak dapat hidup berdiri sendiri, dimana manusia membutuhkan berintraksi dengan makhluk lainnya, baik itu manusia, binatang ataupun tumbuhan, karena semuanya itu makhluk ciptaan Allah Swt. Jika kita teliti lebih jauh manusia itu dapat berintraksi dengan lingkungannya yang berupa masyarakat, di dalam satu masyarakat itu terbagi dari beberapa macam kelompok. Yang mana secara umum masyarakat itu sendiri merupakan kumpulan dari individu-individu baik dalam kelompok kecil maupun besar yang memiliki pengaruh satu sama lain sehingga memiliki kebiasaan tradisi, sikap *kebatinan* dan persatuan dalam kesatuan sosial.⁴

Pondok pesantren juga bisa dikatakan sebagai suatu perkumpulan masyarakat, dimana pondok pesantren biasanya dihuni oleh suatu perkumpulan orang-orang yang menuntut ilmu dari berbagai daerah guna dijadikannya sebagai perjalanan spiritual, yaitu hubungan hamba dengan tuhan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan

³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. (Bandung, Pustaka Setia, 2005),h., 364.

⁴ Nurul Hidayah, *Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok*. (Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013),h., 94.

untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁵

Perjalanan spiritual dipondok pesantren memiliki berbagai corak yang berbeda-beda. Sebagaimana kita ketahui tipe pesantren di Indonesia begitu beragam. Hal ini tentu akan mempengaruhi kebiasaan dan tradisi yang dilaksanakan di setiap pondok., salah satunya dipondok pesantren Al-Mardiyah, pesantren ini menggunakan corak perjalanan spiritual dengan cara mengamalkan ratib Al-Haddad

Ratib Al-Haddad dipondok Pesantren Al-Mardiyah dijadikan sebagai salah satu zikir harian, sesuai dengan yang diajarkan Oleh Allah yang tertera pada QS. Ar Ra'du:28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁶

Dengan mengingat Allah, hati akan tenteram. Sebaliknya, ketika kita jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan gersang sejauhmana kita sungguh-

⁵ Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta, Arga, 2005), 46.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), h., 213.

sebenarnya ingin hidup dalam tenteram hati, akan sangat terlihat dari beberapa banyak waktu yang kita gunakan untuk mengingat Allah Swt.⁷

Rasulullah sering memberi nasehat pada orang yang sedih, cemas, takut, dan gangguan kejiwaan lainnya melalui doa. Dalam doa terkandung juga unsur zikir yang memiliki pengaruh terapi terhadap jiwa seperti yang diuraikan oleh Hanna bahwa secara umum *zkrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya dalam bentuk yang meliputi hampir semua bentuk ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Al-Quran, mematuhi orang tua, menolong teman dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan serta perbuatan zalim. Dalam arti khusus, *zkrullah* adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.⁸

Melihat fenomena jaman sekarang penulis memiliki keinginan untuk meneliti santri yang berada dikampung Cibag-bagan Cileunyi, yaitu santri pondok pesanteren Al-Mardiyah. Hal ini didasarkan pada studi awal peneliti pada santeri pondok pesantren Al-Mardiyah, yang mana para santri diharuskan mengikuti amalan Ratib Al-Haddad, namun pengamalan Ratib tersebut belum terlihat manfaatnya secara signifikan pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim Bengkel Hati Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), 94.

⁸ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h., 187-188.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk membuktikan apakah ada pengaruh pengamalan Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Ratib Al-Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual”

Jadi dalam penelitian ini kecerdasan spiritual adalah suatu metode untuk seseorang dapat mempelajari dan mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, dan manusia yang lebih cerdas secara spiritual dalam beribadah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang santri di pondok pesantren Al-Mardiyah
2. Bagaimana pelaksanaan pengamalan Ratib Al-Haddad di pondok psantren Al-Mardiyah
3. Bagaimana keadaan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Mardiyah

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai latar belakang santri Al-Mardiyah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengamalan Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Al-Mardiyah
3. Untuk mengetahui keadaan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Mardiyah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengamalan Ratib Al-Haddad untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Mardiyah, bagaimana pengaruh sesudah mengamalkan Ratib Al-Haddad. Kegunaan lainnya, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah *khazanah* keilmuan, khususnya dalam kajian bimbingan santri secara islam

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengamalan Ratib Al-Haddad untuk mengembangkan kecerdasan spiritual
- b. Bagi subjek, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengamalan Ratib Al-Haddad untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri bagaimana pengaruh sesudah mengamalkan Ratib Al-Haddad, sehingga subjek bisa beribadah lebih giat lagi.
- c. Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan gambaran bahwa para santri masih membutuhkan bimbingan dan arahan dengan pendekatan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan zikir Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual, penelitian ini

bertujuan menambah dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, diantara beberapa karya yang relevan dengan penelitian yaitu:

1. Sri Utami, dengan judul “Pengaruh Zikir Ratib Al-Haddad Terhadap kesehatan Mental Masyarakat korban Gempa” (Jurusan Ushuluddin, fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010). Metode penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu *Participant Observation*, wawancara, dan Analisis Data. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan masyarakat yang mengalami musibah gempa bumi jadi bisa lebih tegar dan hubungan baik secara vertikal maupun horizontal menjadi lebih baik.⁹

Setelah diperhatikan menurut objek dan kajiannya, tidak terdapat kesamaan dalam materi penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan mengenai Pengaruh Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual di pondok pesantren Al-Mardiyah. Dari hasil penelitian penulis bahwa santri yang mengamalkan zikir ratib Al-Haddad mampu memaknai perkembangan hidupnya secara utuh dengan kata lain Cerdas Spiritual.

2. Azima Prisma Vera, dengan judul ”Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”(Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta

⁹ Utami, Sri. *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa*. Eprint.UMS.ac.id/7741/. Diakses pada tanggal 20 Desember 2018.

2018). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni(kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretif terhadap data yang ditemukan dilapangan. Dari hasil penelitian tersebut zikir Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa jama'ah warga emas diyayasan al-jendremi Dengkil Selangor Malaysia dapat diperoleh apabila telah istiqomah diamalkan.¹⁰

Penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya kepada Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia, dengan tujuan untuk melihat pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, sedangkan objek penelitian yang saya teliti adalah santri pondok pesantren Al-Mardiyah, dengan tujuannya untuk melihat pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual.

F. Kerangka Pemikiran

Di Indonesia banyak sekali macam-macam zikir yang menjadi amal rutinan yang sering dibacakan di majelis-majelis sebagai salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya zikir Ratib Al-Haddad yang sering di bacakan di surau-surau, majelis-majelis atau di masjid setelah melaksanakan shalat pardu yang lima waktu.

menurut Alawi Al-Haddad yang dimaksud dengan *Ratib* ialah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-quran Al-Karim dan untaian kalimat-kalimat zikir yang

¹⁰ Vera, Azima Presma, *Dzikir ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama'ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Malaysia*. Digilib.UIN.ac.id/29979/. Diakses pada tanggal 20 Desember 2018.

lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang, sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagian besar kaum muslimin, khususnya di Indonesia berkeyakinan, betapa besar manfaat mengamalkan ratib Al-Haddad, bagi kemantapan iman dan akidah tauhid maupun kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa *Ratib* yang disusun oleh beberapa ulama *ashalihin*, namun *ratib* yang disusun oleh imam Al-Haddad adalah yang termahsyur diamalkan oleh kaum muslimin dan muslimat diberbagai negeri seperti halnya di Indonesia yang sering dibacakan, di masjid-masjid, di surau-surau, di kampung-kampung dan di tempat pemukiman lainnya.¹¹

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad “bila anda membaca Ratib Al-Haddad dengan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*), maka hati anda akan terpenuhi oleh cahaya kedekatan (*anwar al-qurb*), dan pada waktu itu akan terpancar dalam diri anda cahaya *makrifat* (*anwar al-ma’rifat*). Pada waktu itu hati anda siap dan layak menerima Allah secara keseluruhan (*kulliyah*). Hadir bersama Allah menjadi karakter dan moral anda¹²

Adapun salah satu daripada manfaat zikir, yaitu memberikan ketenangan terhadap jiwa, sehingga jiwa yang tenang akan mampu berfikir positif dan menilai segala sesuatunya menjadi nilai ibadah dimata Allah Swt. seperti halnya yang tertera dalam firman Allah Swt.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

¹¹ Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Husen bin Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Mutiara Dzikir dan Do’a Syarah Ratiban al-Haddad*, (pustaka setia: Bandung 1999), h., 23.

¹² Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Husen bin Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Mutiara Dzikir dan Do’a Syarah Ratiban al-Haddad*, (pustaka setia: Bandung 1999), h., 34.

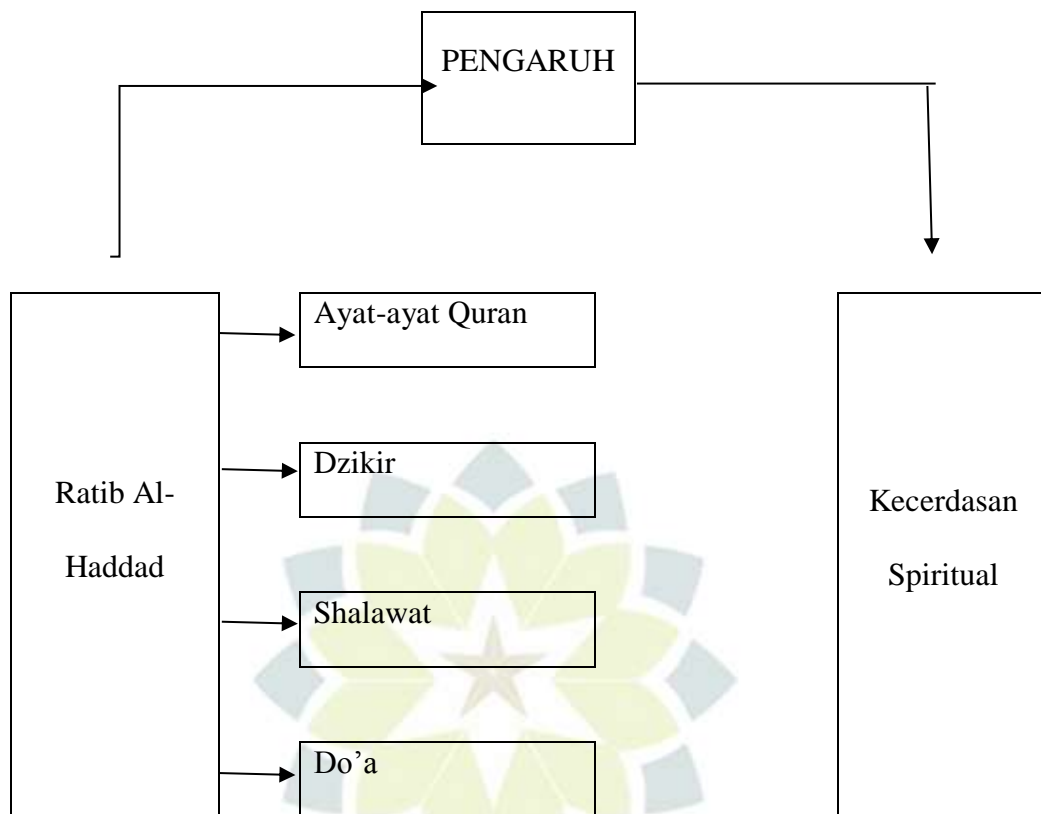
Artinya”orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram “ (QS. Ar-Ra’du: 28).¹³

Melihat fenomena yang ada tidak sedikit orang yang memiliki pendidikan tinggi mengalami prustasi dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, faktor yang paling mendasar bukan karena mereka bodoh atau tidak tau apa yang harus mereka lakukan melainkan kurang-Ny pendekatan diri kepada sang *khalik-nya*.

Terlebih pada mereka yang tidak mementingkan hubungan dengan tuhan nya melainkan hanya sibuk memperkaya diri tanpa dibarengi dengan memperkaya batin, akibatnya perasaan cemas dan gelisah yang dirasakan, padahal kalau boleh dibilang mereka orang yang berkecukupan minimal dibidang keilmuan.

Untuk memiliki sikap mental yang baik diperlukan bimbingan rohani agar mereka yang mengalami kecemasan dalam menyelesaikan permasalahan bisa lebih tenang dan bisa memaknai dalam setiap permasalahan yang dialaminya, salah satunya dengan mengamalkan zikir Ratib Al-Haddad akan menambah kecerdasan spiritualnya.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), h., 373.



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Mardiyah

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan alasan agar peneliti dapat meneliti dan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Memecahkan atau menjawab persoalan yang sedang serta meliputi penyelidikan secara analisis. Ciri dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana

alamiah (*natural setting*), penelitian terjun langsung kelapangan dan bertindak sebagai pengamat¹⁴

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau *verbal* yang ditemukan dilapangan.¹⁵ Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang :

- a. Data mengenai latar belakang santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah
- b. Data mengenai pengamalan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Mardiyah
- c. Data mengenai hasil yang dicapai dari proses pengamalan Ratib AL-Haddad di Pondok Pesantren Al-Mardiyah

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹⁶ Adapun data yang diteliti adalah :

- a. Sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer tersebut diperoleh dari santri yang menjadi responden yang mengamalkan Ratib Al-Haddad dan pengurus pondok pesantren Al-Mardiyah

¹⁴ Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h., 60.

¹⁵ Pupun Nurapriani, *Metode Dzikir Sirrilfatihati Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h.,16

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h., 129.

- b. Sumber Data Skunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian,¹⁷ seperti buku Syarah Ratib Al-Haddad, *Konseling dan Psikotripsi Islam*, dan *Emotional Spiritual Quotient* yang menjadi pegangan utama dalam menyusun skripsi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹⁸ Maka daripada itu untuk memperoleh data penulis mengikuti langsung pengamalan ratib Al-Haddad di pondok pesantren Al-Mardiyah.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, pertanyaan yang diajukan yaitu pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban

¹⁷ Pupun Nurapriani, *Metode Dzikir Sirrilfatihati Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h., 20.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), h.,227.

apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan.¹⁹ dalam metode wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada 11 sampel, untuk mewakili santri pondok pesantren Al-Mardiyah dan pengurus untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan dalam proses penelitian untuk menentukan sifat sebagaimana ciri-ciri yang dikehendaki sedangkan responden atau informan adalah orang yang memberikan gambaran atau jawaban atas objek kajian.

Dalam penelitian ini adalah sejumlah wakil dari populasi, dalam hal ini adalah beberapa santri yang ditunjuk untuk memberikan gambaran yang tepat dan benar tentang subjek penelitian. Dan untuk menentukan siapa yang dapat ditemui dan dilakukan wawancara secara *purposive* atau *non random* sampling/non probability sampling (bukan secara acak) yang akan ditentukan 110 santri dalam hubungannya dengan sampel, maka menurut Suharismi Arikunto, “ bila populasi lebih dari 100 maka boleh diambil antara 10-15% atau 20-25% tergantung pertimbangan tertentu.²⁰ Dari 110 santri Al-Mardiyah maka dari itu 10% data yang akan diambil $110 \times 10\% = 11$ jadi data sampel yang diambil adalah 11 santri Al-Mardiyah

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001), h.,125.

²⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka, 2006), h.,139.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder
- c. Data-data yang bersifat atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata kalimat tersebut;
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya difahami;
- e. Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan peneliti menuju pokok permasalahan, yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.²¹

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

²¹ Pupun Nurapriani, *Metode Dzikir Sirrilfatihati Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), h., 23.

Bab pertama, mengenai pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkan penelitian.

Bab kedua, definisi mengenai pengertian pengaruh, pengertian zikir, bentuk-bentuk zikir, etika berzikir, manfaat berzikir, pengertian ratib Al-Haddad, unsur-unsur ratib Al-Haddad tujuan dan fungsi ratib Al-Haddad,. Definisi kecerdasan spiritual, awal kemunculan konsep kecerdasan spiritual, perinsip-prinsip spiritual dan indikator-indikator kecerdasan spiritual.

Bab Ketiga, Hasil dan Pembahasan mengenai Profil Pondok Pesantren Al-Mardiyah, Ratib Al-Haddad menurut pondok pesantren Al-Mardiyah, dan Pengaruh Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Al-Mardiyah

Bab Keempat, Kesimpulan dan Saran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG